

# ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA INDONESIA SELAMA MENEMPUH PENDIDIKAN DI TURKI

Aisyah Nadhilah Arsyi Malik, Turnomo Rahardjo, Lintang Ratri Rahmiaji  
[aisyahnadhila28@gmail.com](mailto:aisyahnadhila28@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**  
**Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)**  
**7465407 Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email**  
**[fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

## ABSTRACT

*One situation where cultural adaptation happens frequently in society is when a person moves to a location that is considerably different from his or her usual environment. Students who relocate to foreign nations also experience this; they struggle to fit in with their new surroundings. Many elements that make it challenging for pupils to adapt are typically brought on by the new environment, culture, conventions, and rules. The question of how these Indonesian students can adjust to a new environment and culture then arises for students who are immigrating to other nations.*

*This study uses qualitative research techniques in conjunction with interpretive paradigms and phenomenological approaches to learn more about the adjustment process of Indonesian students while they are studying in Turkey. In-depth interviews are the method of data collecting used. The U-curve theory, cultural identity theory, culture shock theory, and cultural adaptation theory were the theories employed in this study.*

*The findings of this study show that there are four stages in the process by which Indonesian students adjust to their new cultural environment while studying in Turkey. The first stage involves acclimating to the new environment, followed by the second stage, which is known as culture shock. Students experience anxiety and fear at this stage. due to different religious beliefs, language, cuisine, lifestyle, and culture, as well as homesickness. The life of Indonesian students in Turkey once they have adjusted to the country's surroundings and culture follows the culture shock phase. Identity formation is the last stage that Indonesian students go through. Because of the interactions amongst Indonesian students, identity is formed.*

***Keywords: cultural adaptation, culture shock, cultural identity theory, curve theory, education in Turkey.***

## ABSTRAK

Adaptasi budaya merupakan hal yang sering terjadi di kalangan masyarakat, salah satunya ialah ketika seorang individu tinggal di suatu tempat yang sangat jauh dari zona nyamannya. Hal ini juga dirasakan oleh mahasiswa yang sedang merantau ke negeri orang, mereka merasakan kesulitan untuk bisa beradaptasi di lingkungan baru. Banyak hal – hal yang membuat mahasiswa kesulitan untuk beradaptasi biasanya terjadi karena faktor lingkungan, budaya, norma, dan aturan yang ada di tempat baru tersebut. Hal ini kemudian menjadi masalah baru untuk mahasiswa yang sedang merantau ke negeri orang, bagaimana mahasiswa Indonesia ini bisa beradaptasi di lingkungan dan budaya yang baru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang proses adaptasi mahasiswa Indonesia selama menempuh pendidikan di Turki, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan merujuk pada paradigma interpretatif dan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *indepth interview*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kurva U, *cultural identity theory*, teori *culture shock*, dan teori adaptasi budaya.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa proses adaptasi mahasiswa Indonesia selama menempuh pendidikan di Turki terjadi melalui 4 fase yaitu, fase awal sebelum mahasiswa Indonesia beradaptasi di lingkungan budaya yang baru, fase selanjutnya ialah fase mahasiswa Indonesia mengalami *culture shock* pada fase ini mahasiswa merasakan perasaan cemas, takut, dan *homesick* karena, ajaran agama yang berbeda, bahasa, makanan, gaya hidup dan budaya yang berbeda. Setelah melewati fase *culture shock*, fase selanjutnya ialah kehidupan mahasiswa Indonesia setelah beradaptasi di lingkungan dan budaya yang ada di Turki. Fase terakhir yang dilalui oleh mahasiswa Indonesia ialah, pembentukan identitas. Pembentukan identitas terjadi karena adanya interaksi antara mahasiswa Indonesia dengan warga beserta kebudayaan setempat. Pembentukan identitas terjadi melalui penerimaan budaya Turki oleh mahasiswa Indonesia seperti halnya kebiasaan orang Turki yang terbawa oleh mahasiswa Indonesia, dan gaya pakaian juga terbawa oleh mahasiswa Indonesia. Hal lain yang membuat mahasiswa Indonesia juga membentuk identitas mereka karena, mahasiswa Indonesia meninggalkan budaya akar dari Indonesia seperti halnya, lebih bisa menggunakan fasilitas umum dan saling menghargai satu sama lain di fasilitas umum. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa lebih memperluas subjek, dan juga memperluas tahapan interaksi.

**Kata Kunci :** adaptasi budaya, *culture shock*, *cultural identity theory*, teori kurva, pendidikan di Turki

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap orang, di mana dengan adanya pendidikan bisa memudahkan individu untuk mendapatkan pekerjaan. Akan tetapi semakin majunya zaman pendidikan pun semakin berkembang, sama halnya dengan pendidikan perguruan tinggi. Banyaknya pilihan yang bisa individu lihat dimulai dari pendidikan di dalam negeri maupun di luar negeri.

Untuk beberapa orang beranggapan bahwasannya menempuh pendidikan di luar negeri merupakan impian yang sangat besar bagi setiap individu. Seperti halnya yang dirasakan oleh Aula. Aula berasal dari keluarga yang kurang mampu tetapi disini Aula mempunyai mimpi untuk menempuh pendidikannya S2 di luar negeri, dengan adanya mimpi ini Aula mencoba mendaftar dan mencari beasiswa, akan tetapi jalan untuk mencapai itu semua tidak mudah. Aula sempat gagal beberapa kali hingga akhirnya dia berhasil melanjutkan studi S2 di luar negeri

Tentunya perjuangan yang akan dilalui oleh mahasiswa Indonesia yang akan menempuh pendidikan di luar negeri bukan hanya sampai

disitu saja, melainkan ketika mereka datang ke negara yang akan mereka tempati merupakan awal dari semuanya. Perjuangan dimulai dengan individu bisa keluar dari zona nyaman mereka di mana, individu akan memulai hidup sendiri tanpa ada bantuan orang tua.

Adanya pilihan untuk menempuh pendidikan di luar negeri membuat individu merasakan adaptasi budaya yang dimana, ketika individu ingin bisa beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang baru mereka secara tidak langsung akan merasakan yang namanya *culture shock*, dimana mereka akan merasakan perasaan terkejut dengan adanya perbedaan budaya yang ada. *Culture shock* yang dirasakan oleh individu tentunya ada yang bisa mengatasinya dan ada yang tidak bisa mengatasinya.

Turki merupakan salah satu negara yang memiliki minat terbanyak untuk menempuh pendidikan yang dimana, menurut data dari cncb pada tahun 2019 sebanyak 141 mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki, sedangkan pada tahun 2021 naik menjadi 1.572 mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki.

Adapun beberapa alasan yang membuat kenapa Turki menjadi salah satu negara yang paling diminati oleh mahasiswa Indonesia dari laman [www.aa.com](http://www.aa.com), menurut Azhar Turki merupakan negara yang mayoritasnya beragama muslim selain itu juga di Turki sendiri dari segi ekonomi dan teknologi maju.

Turki di pilih menjadi negara paling banyak peminatnya dikarenakan, Turki dan Indonesia memiliki beberapa kesamaan yang pertama ialah mayoritas penduduknya Islam, selain itu untuk budayanya sendiri ada beberapa kesamaan yaitu ketika bulan puasa tiba warga Turki membangunkan sahur secara keliling. Dengan adanya beberapa kesamaan ini seharusnya tidak membuat mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan budaya yang ada di sana.

Akan tetapi tidak semua budaya yang ada di Turki sama persis dengan di Indonesia seperti halnya dalam budaya yang ada di Turki sendiri budayanya cenderung lebih bebas dibandingkan dengan Indonesia, selain itu juga bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, dan dari segi makanan juga di

Indonesia lebih cenderung pedas sedangkan di Turki cenderung tidak pedas. Adapun perbedaan yang terjadi yaitu dari segi kebiasaan di Indonesia ketika kita makan menggunakan tangan merupakan hal biasa tetapi di Turki menggunakan tangan merupakan aib bagi mereka, dan adanya beberapa kebiasaan, dan budaya ya berbeda.

Adanya perbedaan yang terjadi ini membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana proses adaptasi mahasiswa Indonesia dalam lingkungan budaya yang baru.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tentang proses adaptasi mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Turki.

## **KERANGKA TEORI**

### ***Cultural Identity Theory***

*“Identity is described as the cultural, societal, relational, and individual images of self-conception, and this composite identity has group membership, interpersonal, and individual self-reflective implications.”*  
(Littlejohn & Foss, 2009)

Dalam little john identitas lebih didefinisikan sebagai refleksi diri individu, dan juga identitas bisa memahami bagaimana individu bisa mendefinisikan diri mereka sendiri dan juga orang lain bisa mendefinisikan mereka, dengan adanya identitas ini individu bisa berkomunikasi dengan individu lain yang berbeda secara budaya. Sedangkan pengertian budaya sendiri adalah “*culture is the programming of the mind’ or ‘culture is the humanmade part of the environment.*” (Samovar et al., 2015). Dengan adanya budaya yang dibuat oleh manusia, membuat identitas individu berbeda-beda karena adanya perbedaan budaya.

Identitas memengaruhi interaksi komunikasi seseorang. Bisa dilihat bahwasannya identitas individu memiliki peranan penting di dalam interaksi antar budaya. sama halnya dengan mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di turki. Mereka tentunya memiliki identitas budaya yang berbeda, akan tetapi dengan sepanjang waktu yang ada tentunya akan adanya perubahan identitas budaya yang dirasakan oleh mahasiswa Indonesia.

Perubahan identitas budaya pada individu terjadi karena adanya pengaruh komunikasi bersama individu lainnya yang berbeda budaya.

Maka dari itu untuk melihat mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki membutuhkan fase-fase yang bisa membuat pengaruh mahasiswa Indonesia merubah identitas budaya yang ada di Indonesia menjadi budaya Turki.

### ***Teori Kurva – U***

Ketika individu mengalami *culture shock* mereka akan mengalami fase-fase tersebut, yang dimulai dari fase pertama yaitu *fase honeymoon*. Karakteristik dari fase ini adalah “*Anticipate living/working in the new culture, which is considered exciting/exotic.*” (Samovar et al., 2015). Di fase ini individu antusias memasuki lingkungan dan budaya yang baru. Fase kedua adalah *fase disillusionment*. Karakteristik dari fase ini adalah “*Encounter the difficulties of daily living and communicating in the new culture. Experience various levels of stress.*” (Samovar et al., 2015). Di fase kedua ini individu mengalami *culture shock* atau gegar budaya, dimana adanya kesulitan dalam berkomunikasi, beradaptasi dengan lingkungan barunya, dan beradaptasi dengan budaya yang ada di negara tersebut. Fase ketiga adalah *fase recovery*. Karakteristik dari fase ini adalah “*Begin to learn how to*

*function in the new culture. Levels of stress decline.*” (Samovar et al., 2015). Di fase ini individu mulai belajar dengan lingkungan barunya, dan sudah mulai terbiasa dengan lingkungan dan budaya yang ada disana . Emosi dari individu sudah mulai menurun, individu tidak terlalu merasa stress, *homesick* dan emosinya sudah mulai stabil. Fase yang terakhir adalah fase *Adjustment / Effective Functioning*. Karakteristik dari fase ini “*Gain a higher degree of functionality and start feeling comfortable in the new culture.*” (Samovar et al., 2015). Di fase ini individu mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya baru mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Tipe penelitian ini deskriptif kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi interpretatif. Subjek penelitian ialah mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder yang dimana, primer berupa wawancara dan sekunder berupa jurnal, buku, dan internet. Teknik pengumpulan data menggunakan indepth interview.

Analisis data ini dibagi menjadi empat langkah yang dimana, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir kesimpulan. Kualitas data yang digunakan ialah triangulasi sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki ialah, semua mahasiswa Indonesia mengalami fase honeymoon, *culture shock*, *recovery*, dan *adjustment*. Pada fase – fase ini ada beberapa mahasiswa yang membutuhkan waktu beradaptasi hanya dengan waktu kurang lebih 3 bulan dan ada juga yang membutuhkan waktu kurang lebih 2 tahun untuk bisa menyesuaikan dirinya di lingkungan baru. Pengalaman yang dirasakan oleh mahasiswa Indonesia sama halnya dengan yang dirasakan oleh individu yang menempuh pendidikan di luar negeri. Mahasiswa Indonesia melakukan adaptasi dengan lingkungan budaya yang baru di Turki, adaptasi merupakan sebuah proses yang panjang bagi individu untuk bisa menyesuaikan diri

dan nyaman berada di lingkungan yang baru (Menurut Kim (Martin dan Nakayama, 2003: 277). Menurut mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki proses adaptasi yang paling mudah ialah, makanan, dan ajaran agama. Dari segi makanan, mahasiswa Indonesia lebih bisa menerima bahwasannya makanan yang ada di Turki tidak berasa dan juga tidak memiliki bumbu sama sekali, akan tetapi untuk bisa mencapai menerima makanan yang ada di Turki membutuhkan proses adaptasi. Proses adaptasi itu berlangsung disaat orang – orang mulai memasuki dan berinteraksi budaya terserbut (Gudykunst dan Kim, 2003), di dalam proses adaptasi membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menerima dengan adanya proses ini terdapat negosiasi. Negosiasi adalah syarat untuk setiap individu berkomunikasi antarbudaya hingga berhasil. Negosiasi yang efektif ialah sebuah proses antar dua interaksi di dalam suatu peristiwa komunikasi dan hal ini merupakan sebuah hal yang penting sebagai basis kompetensi

komunikasi antarbudaya (Gudykunts, 2002). Dalam contoh kasus yang sudah disebutkan sebelumnya ialah mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki diawal merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan makanan yang ada di Turki akan tetapi, selama proses itu berjalan terdapat negosiasi yang dimana mahasiswa Indonesia memiliki inisiatif sendiri untuk masak agar bisa bertahan hidup di Turki. Hal lainnya yang ialah ajaran agama, selama proses adaptasi dengan lingkungan baru mahasiswa Indonesia menemukan hal – hal baru di dalam agama yang ada di Turki. Untuk bisa nyaman berada di lingkungan budaya yang baru, mahasiswa Indonesia melalui sebuah proses adaptasi dan menghasilkan negosiasi yang dimana, negosiasi yang di dapatkan oleh mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki ialah menerima bahwasannnya ajaran agama yang ada di Indonesia dan Turki sangatlah berbeda dan juga mahasiswa Indonesia memiliki bekal agama yang kuat dan juga memiliki prinsip untuk tidak

terpengaruh dengan ajaran agama yang ada di Turki. Ajaran agama yang ada di Indonesia sangatlah berbeda dengan Turki yang dimana, di Indonesia mazhabnya mengikuti mazhab syafi'i sedangkan kalau di Turki mengikut mazhab hanafi. Perbedaan mazhab ini sangatlah terlihat yang dimana, ketika melakukan sholat perempuan yang ada di Turki tidak menggunakan mukenah mereka cukup menggunakan pakaian yang tertutup, sedangkan orang Indonesia menggunakan mukenah untuk melakukan sholat. Adanya perbedaan seperti ini membuat mahasiswa Indonesia yang awalnya melihat bahwasannya Turki adalah negara yang penduduknya islam dan juga ajarannya sama, ternyata ketika beradaptasi dengan lingkungan yang ada di Turki sangatlah berbeda. Maka dari itu adanya perubahan pola pikir yang terjadi dan dari sini mahasiswa Indonesia bertahan dengan mazhab yang mereka percayai.

Selama berada di Turki identitas mahasiswa Indonesia berubah karena adanya pengaruh dari lingkungan budaya yang baru. Ada beberapa faktor yang membentuk identitas individu ialah, kepercayaan, bahasa, dan juga perilaku (Liliweri 2002). Hal ini pun terjadi dengan mahasiswa Indonesia yang ada di Turki, bahasa tentunya berubah yang dimana di Turki menggunakan bahasa Turki. Untuk perilaku sendiri beberapa mahasiswa Indonesia lebih mandiri, berfikiran terbuka, lebih merasa dewasa untuk bertahan hidup di negeri orang, dan gaya pakaian yang berbeda. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh lingkungan yang membentuk identitas mahasiswa Indonesia berbeda. Identitas budaya juga bisa meliputi sebuah pembelajaran tentang menerima tradisi yang ada, bahasa, agama, dan juga keturunan dari suatu kebudayaan. Hal ini juga dialami oleh mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki menerima budaya yang ada di Turki, dengan menerima budaya yang ada di Turki

membuat mahasiswa Indonesia yang ada di Turki bisa beradaptasi dengan baik hingga saat ini.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian mengenai adaptasi budaya mahasiswa Indonesia selama menempuh pendidikan di Turki, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya proses adaptasi mahasiswa Indonesia terdapat beberapa tahap yang dimana, pada tahap pertama yang akan dilalui oleh mahasiswa Indonesia ialah proses awal sebelum adaptasi. Pada tahap pertama mahasiswa Indonesia merasakan perasaan bahagia karena bisa menempuh pendidikan di Turki, selain itu mahasiswa Indonesia merasa bahagia karena menemukan hal – hal baru yang tidak pernah ditemukan di Indonesia, seperti halnya ajaran agama yang berbeda, makanan yang cita rasanya berbeda dengan yang ada di Indonesia, budaya – budaya yang baru ditemukan, dan hal lainnya yang ditemukan. Adanya hal – hal baru ini bisa menambah pengetahuan mereka untuk mengenal lingkungan, budaya, dan negara Turki. Tahap selanjutnya ialah, mahasiswa

Indonesia mengalami *culture shock*, di tahap ini ada beberapa hal yang membuat mahasiswa Indonesia mengalami *culture shock* yaitu, bahasa yang sangat berbeda, makanan di Turki tidak ada cita rasanya sama sekali, budaya idul fitri dan adha yang berbeda, agama islam yang lebih sekuler, cara berbicara orang Turki yang lantang, dan hal lainnya yang membuat mahasiswa Indonesia merasakan *culture shock*. Adanya *culture shock* yang dirasakan membuat mahasiswa Indonesia merasakan perasaan cemas, takut untuk berinteraksi dengan orang disekitar, menjadi lebih pendiam, dan *homesick*. Tahap selanjutnya yang akan dilalui oleh mahasiswa Indonesia ialah, kehidupan mahasiswa Indonesia setelah menjalani adaptasi. Untuk bisa berada di tahap ketiga ini mahasiswa Indonesia membutuhkan waktu yang berbeda – beda, waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa Indonesia kurang lebih 1 hingga 2 tahun lamanya. Walaupun membutuhkan waktu yang lumayan lama, kehidupan mahasiswa Indonesia setelah menjalani adaptasi mereka lebih bisa menerima makanan, bahasa, budaya, ajaran agama islam, sifat dan perilaku, dan gaya hidup yang ada di Turki. Mahasiswa Indonesia bisa berada di proses ini karena, mereka memiliki keinginan

untuk belajar, mau menerima, dan mau keluar dari zona nyaman. Tahapan terakhir dari proses adaptasi mahasiswa Indonesia ialah, pembentukan identitas baru mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh studi di Turki. Tahapan terakhir dari proses adaptasi mahasiswa Indonesia ialah, pembentukan identitas baru mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh studi di Turki. Pada tahap ini terjadi karena adanya interaksi antara mahasiswa dengan warga beserta kebudayaan setempat. Pembentukan identitas terjadi melalui penerimaan budaya Turki oleh mahasiswa Indonesia seperti halnya, ketika sehabis berbelanja orang Turki sering mengucapkan terima kasih dan mendoakan para pelayan yang sudah melayani, kebiasaan ini terbawa oleh mahasiswa Indonesia hingga ketika berbelanja di Indonesia juga melakukan kebiasaan orang Turki. Hal lainnya yang dirasakan ialah gaya pakaian yang berubah, yang dimana orang Turki cenderung menggunakan pakaian yang warna – warni dan lebih modis, hal ini membuat mahasiswa Indonesia merubah gaya pakaian mereka seperti orang – orang Turki. Di sisi lain mahasiswa meninggalkan budaya akar dari Indonesia seperti, di Indonesia ketika kita

mengutarakan pendapat jarang sekali orang mendengarkan dan bahkan tidak ada yang berani untuk mengutarakan pendapat mereka akan tetapi beda halnya dengan orang Turki, mereka lebih berani untuk mengutarakan pendapat mereka hal ini menjadi kebiasaan yang berubah. Di Indonesia masih banyak yang tidak peduli dengan fasilitas khusus untuk difabel, ibu hamil, dan orang tua. Terkadang fasilitas ini digunakan dengan orang yang tidak mempunyai kekurangan, bahkan ketika ada difabel, ibu hamil dan orang tua tetap tidak memberi fasilitas tersebut. Beda halnya ketika di Turki, mereka lebih menghargai dan jarang menggunakan fasilitas khusus tersebut. Hal seperti ini terkadang terjadi di dalam bus, dan kereta. Identitas baru ini lebih kuat muncul pada mahasiswa yang lebih sering berinteraksi dengan budaya Turki.

## **Implikasi**

### *Implikasi Teoritis*

Teori *cultural identity* menemukan bahwasannya setiap individu memiliki identitas yang berbeda ketika mereka berada di Indonesia dan di Turki, perbedaan ini terjadi karena adanya interaksi dengan

lingkungan sekitar. Untuk teori *curve U* peneliti menemukan bahwasannya mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki melewati beberapa fase yang dimana, fase ini berpengaruh pada proses awal adaptasi mahasiswa Indonesia hingga mahasiswa Indonesia merasa nyaman berada di lingkungan dan budaya yang baru.

#### *Implikasi Praktis*

Penelitian ini memberikan penjelasan mengenai proses adaptasi mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki menunjukkan bahwasannya untuk bisa beradaptasi di lingkungan dan budaya di Turki, setiap mahasiswa melewati beberapa fase dan membutuhkan waktu kurang lebih 1 – 2 tahun lamanya.

#### *Implikasi Sosial*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman sosial kepada masyarakat yang menginginkan untuk menempuh pendidikan di Turki

bahwasannya untuk bisa beradaptasi di lingkungan dan budaya yang baru, setiap individu harus memiliki keinginan untuk belajar dan menerima bahwasannya setiap negara mempunyai bahasa, makanan, dan budaya yang berbeda.

#### **Rekomendasi**

Peneliti berikutnya dapat memperluas subjek bukan hanya dari Indonesia tapi juga dari mahasiswa Turki.

Peneliti berikutnya dapat memperluas tahapan interaksi bukan hanya fokus pada bagaimana mahasiswa Indonesia beradaptasi, namun juga bagaimana mahasiswa yang berasal dari negara lainnya beradaptasi dengan mahasiswa Turki. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah proses adaptasi mahasiswa dari negara lain memiliki persamaan dalam beradaptasi.